

VARIASI IDEASIONAL PADA PANTUN MELAYU DELI KE DALAM BAHASA INDONESIA DI KAMPUNG AUR

Mayasari¹ Hidayati²
Universitas Harapan Medan^{1,2}
²mayasarispdmsi@gmail.com, ¹kyatihida853@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas variasi bahasa secara ideasional terhadap penerjemahan teks translasional pantun Melayu. Variasi ideasional tersebut bisa terjadi karena adanya perubahan bentuk yang terdapat antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Alasan pemilihan pantun sebagai objek penelitian ini, yang pertama dikarenakan pantun mengandung nilai-nilai kearifan lokal budaya suku Melayu. Alasan yang kedua adalah untuk melihat penyampaian makna atau pesan dalam pantun dan alasan yang ketiga adalah untuk melihat keakuratan pengodean pertukaran variasi ideasional di dalam bahasa. Diperolehnya terjemahan pantun Melayu ke dalam bahasa Indonesia yang baku dan sesuai dengan PEYD, serta pengendalian penggunaan pantun di kalangan masyarakat supaya tidak menyalahi PEYD. Indikator dalam penelitian ini memberikan pengetahuan tentang penggunaan pantun Melayu dalam sebuah acara adat pernikahan Melayu. Diharapkan penelitian ini menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi masyarakat supaya bisa mengetahui gejala bahasa terutama pelestarian dan penggunaan pantun di kalangan masyarakat khususnya suku Melayu. Data yang dikaji merupakan data kualitatif yang berwujud klausa. Data tersebut kemudian dideskripsikan dengan menganalisa, mengklasifikasi dan mengidentifikasi variasi ideasional dengan menggunakan teori LSF oleh Halliday. Penelitian ini juga menggunakan teori penerjemahan oleh Larson untuk menilai keakuratan penerjemahan dalam teks translasional pantun Melayu. Penelitian ini akan dilaksanakan di kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun dengan mengumpulkan beberapa teks pantun dari beberapa informan yang akan diwawancarai dalam kegiatan penelitian.

Kata kunci: variasi bahasa, variasi ideasional, pantun melayu deli, teks translasional

Abstract

This study discusses language variations on the translation of the Malay rhymes text. This variation in ideas can occur due to changes in the required form between the source language and the target language. The reason for choosing rhymes as the object of this study, the first to consider rhyme contains local wisdom values of Malay ethnic culture. The second reason is to see the delivery of meaning or message in the poem and the third reason is to see the accuracy of changing the version of ideational variations in the language. Obtained the translation of Malay rhymes into standard Indonesian and in accordance with PEYD, as well as controlling the use of rhymes in the community using does not violate PEYD. The indicators in this study provide knowledge about the use of Malay rhymes in traditional Malay wedding events. It is hoped that this research will become a source of knowledge for people who can learn the language used in the preservation and use of rhymes in the Malay ethnic society. The data examined is qualitative data in the form of a clause. The data is then described by analyzing, classifying and refining variations of ideas using the LSF theory by Halliday. This study also uses the translation theory by Larson to assess the accuracy of translations in the Malay text translation. This research will be carried out in Kampung Aur, Medan Maimun sub-district by collecting some rhymes texts from several informants who will be interviewed in the research activities.

Keywords: language variation, ideational variation, melayu deli rhymes, translational text

1. PENDAHULUAN

Pantun merupakan salah satu

bentuk dari puisi lama yang sudah sangat dikenal dalam bahasa-bahasa di Nusantara. Kata pantun sendiri berasal dari kata patuntun yang dalam bahasa Minangkabau yang memiliki arti "petuntun". Dalam bahasa Jawa sendiri pantun juga dikenal sebagai parikan, dalam bahasa Sunda, pantun dikenal sebagai paparikan, serta juga dalam bahasa yang lain yaitu bahasa Batak dikenal sebagai umpasa. Jika ditinjau dari strukturnya, menurut Sutan Takdir Alisjahbana, fungsi sampiran dalam pantun ialah untuk menyiapkan irama dan rima yang berfungsi untuk mempermudah pendengar dalam memahami isi pantun. Hal ini bisa dipahami karena pantun merupakan sastra lisan.

Pantun dapat berperan sebagai alat pemelihara bangsa karena pantun mempunyai peran sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur dalam berpikir. Seseorang yang berlatih pantun akan "dipaksa" untuk berfikir tentang makna kata sebelum diucapkan. Selain itu pantun juga bisa melatih seseorang untuk berfikir secara asosiatif, yaitu penggunaan kata yang saling terkait dengan kata yang lain. Dalam kehidupan sosial khususnya di Indonesia, pantun juga berfungsi sebagai alat pergaulan atau bersosial yang masih kuat hingga sekarang, bahkan di beberapa daerah di Indonesia menggunakan pantun untuk acara-acara adat / pernikahan. Pantun juga menunjukkan seberapa cepat orang berfikir dalam bermain kata-kata. Penelitian ini membahas variasi bahasa secara ideasional terhadap penerjemahan teks translasional pantun Melayu. Variasi ideasional tersebut bisa terjadi karena adanya perubahan bentuk yang terdapat antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Alasan pemilihan pantun sebagai objek penelitian ini, yang pertama dikarenakan pantun mengandung nilai-nilai kearifan lokal budaya suku Melayu. Alasan yang kedua adalah untuk melihat penyampaian makna atau pesan dalam pantun dan alasan yang ketiga adalah untuk melihat keakuratan

pengodean pertukaran variasi ideasional di dalam bahasa. Variasi ideasional dapat terjadi dalam dua atau lebih frekuensi kemunculannya di dalam penerjemahan. Dengan adanya variasi ideasional pada teks translasional pantun Melayu, maka perlu juga dibahas dampak keakuratan penerjemahan teks translasional antara pantun Melayu dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, apakah ada dampak dari variasi ideasional tersebut terhadap keakuratan penerjemahan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya, kajian ini memfokuskan pada rumusan masalah berikut:

1. Bagaimanakah variasi ideasional teks translasional pantun Melayu?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya variasi ideasional dalam teks translasional pantun Melayu?
3. Bagaimanakah dampak variasi ideasional terhadap keakuratan terjemahan tekstranslasi pantun Melayu?

Penelitian ini memiliki tiga tujuan yang sejalan dengan fokus permasalahan yang diteliti. Tujuan tersebut antara lain:

1. Mendeskripsikan variasi ideasional teks translasional pantun Melayu.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya variasi ideasional teks translasional pantun Melayu.
3. Mendeskripsikan dampak variasi ideasional terhadap keakuratan terjemahan teks translasional pantun Melayu.

Diperolehnya terjemahan pantun Melayu ke dalam bahasa Indonesia yang baku dan sesuai dengan PEYD, serta pengendalian penggunaan pantun di kalangan masyarakat supaya tidak menyalahi PEYD. Indikator dalam penelitian ini memberikan pengetahuan tentang penggunaan pantun Melayu dalam sebuah acara adat pernikahan Melayu. Diharapkan penelitian ini menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi masyarakat

supaya bisa mengetahui gejala bahasa terutama pelestarian dan penggunaan pantun di kalangan masyarakat khususnya suku Melayu.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologis, yakni metode yang digunakan untuk mengkaji fenomena-fenomena kebahasaan, dalam hal ini fenomena kebahasaan dalam teks pantun. Selain itu, metode interpretatif digunakan pula dalam penelitian ini, karena mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpaduan pendekatan kualitatif dengan kuantitatif yang dipandang dari paradigma kritis (analisis wacana kritis), (Fairclough 2003). Dengan demikian, penganalisisan data akan lebih tajam dan akurat. Alat analisisnya adalah tata bahasa sistemik fungsional (Halliday, 1994). Unsur analisis yang digunakan adalah sistem transitivitas yang meliputi proses, partisipan, dan circumstance. Adapun langkah penelitian meliputi pengambilan data dan analisis data. Pengambilan data berupa teks Pantun Melayu pada masyarakat Melayu Deli di Kampung Aur dilakukan secara *purposive sampling convenience*, yaitu jumlah pengambilan data yang dilakukan karena alasan kemudahan karena keterbatasan penelitian dalam hal waktu, tempat, biaya, dan energi (Alwasilah, 2003: 72).

Data yang dikaji merupakan data kualitatif yang berwujud klausa. Data tersebut kemudian dideskripsikan dengan menganalisa, mengklasifikasi dan mengidentifikasi variasi ideasional dengan menggunakan teori LSF oleh Halliday. Penelitian ini juga menggunakan teori penerjemahan oleh Larson untuk menilai keakuratan penerjemahan dalam teks translasional pantun Melayu.

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di

kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun dengan mengumpulkan beberapa teks pantun dari beberapa informan yang akan diwawancarai dalam kegiatan penelitian.

2.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Dalam suatu penelitian, data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data. Menurut Sutopo (2006: 56-62) yang dimaksud dengan sumber data dapat berupa narasumber atau informan, peristiwa, aktivitas, perilaku, tempat atau lokasi, benda, gambar, rekaman, dan arsip. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen.

Dokumen biasanya merupakan bahan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu (Sutopo, 2006: 61). Dokumen yang dijadikan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini adalah Pantun Melayu pada masyarakat Melayu Deli di Kampung Aur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah klausa yang terdapat variasi ideasional pada teks pantun Melayu, kemudian data yang diperoleh dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan variasi ideasional dan kemudian dinilai tingkat keakuratan hasil terjemahan pantun Melayu tersebut yang dideskripsikan oleh peneliti.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari Pantun Melayu pada masyarakat Melayu Deli di Kampung Aur. Data yang terkumpul digunakan untuk mengidentifikasi variasi ideasional, faktor-faktor pendorong terjadinya variasi ideasional, dan keakuratan terjemahan dalam teks translasional pantun Melayu.

2.4 Teknik Analisis Data

Setelah dilakukan tahap tersebut diatas, analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Mendeskripsikan variasi ideasional dalam teks translasional Pantun Melayu pada masyarakat Melayu Deli di Kampung Aur baik dalam bahasa

sumber maupun bahasa sasaran dengan menggunakan teori LSF.

- (2) Setelah dideskripsikan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis setiap klausa untuk mencari variasi ideasional yang terdapat di dalam teks translasional pantun Melayu. Struktur ideasional pada klausa dapat bervariasi dan berbeda-beda susunannya dalam bahasa tertentu. Urutan struktur ideasional dalam suatu klausa ditentukan oleh unit grup dalam satu klausa. Satu unit itu saja bisa terdiri dari satu kata ataupun klausa. Hal itu bisa saja berubah terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Kemungkinan itulah yang memunculkan variasi ideasional dalam analisis klausa.
- (3) Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan munculnya variasi ideasional dalam teks translasional pantun Melayu. Terjadinya variasi ideasional pada teks translasional pantun Melayu disebabkan oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik konteks teks. Analisisnya dengan melihat analisis isi. Faktor ekstrinsik dilihat dari konteks situasi dan konteks budaya yang meliputi perangkat intelektual atau perangkat praktis jika dilihat dari penerjemahnya. Data dianalisis dengan membandingkan setiap klausa yang ada, lalu dilihat perangkat yang menyebabkan kelemahan terjemahan.
- (4) Setelah dideskripsikan variasi ideasional dan diidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya variasi tersebut. Selanjutnya, data yang telah ditentukan dinilai tingkat keakuratan terjemahan dalam teks translasional *pantun* Melayu dengan melihat apakah terjemahan tersebut akurat, kurang akurat, dan tidak akurat dengan makna yang ada di dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran.
- (5) Berdasarkan hasil analisis variasi ideasional, dan tingkat keakuratan terjemahannya maka analisis yang

terakhir adalah penarikan kesimpulan dan pemberian saran.

2.5 Kerangka Pengerjaan Penelitian

Untuk memudahkan penelitian, dibentuk kerangka atau pengerjaan penelitian yang memungkinkan pengerjaan diselesaikan dengan sistematis. Tujuan penyusunan kerangka pengerjaan ini adalah agar tidak terjadi kerancuan dan duplikasi mekanisme pengerjaan. Kerangka pengerjaan penelitian ini dimulai dari pengumpulan data, mengidentifikasi dan menganalisis modus dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran, menentukan variasi ideasional kedua teks dengan cara membandingkan variasi ideasional kedua teks, menentukan faktor variasi ideasional, menentukan keakuratan analisis variasi ideasional, menyimpulkan hasil analisis secara deskripsi, dan yang terakhir adalah menyusun laporan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini berisikan tentang pendeskripsian analisis data variasi ideasional yang didasari oleh alasan bahwa dalam penelitian ini perlu dijelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan variasi ideasional dan jenis-jenis variasi ideasional, setelah itu barulah dapat diidentifikasi temuan dari analisis data tersebut, bahwa variasi ideasional disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya variasi ideasional tersebut. Setelah kedua langkah tersebut dilakukan maka langkah terakhir dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pembahasan mengenai dampak variasi ideasional terhadap kualitas terjemahan yang difokuskan pada keakuratan terjemahan.

3.1 Analisis Data Variasi Ideasional

Dalam penelitian ini variasi ideasional dikategorikan ke dalam tiga bagian penting yaitu variasi ideasional rendah, variasi ideasional sedang, dan variasi ideasional tinggi.

terjadinya variasi ideasional rendah pada penerjemahan dari bahasa sumber yaitu bahasa Melayu Deli ke bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia disebabkan dua faktor utama yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik yang muncul dalam variasi ideasional rendah pada teks translasional pantun Melayu Deli ke dalam bahasa Indonesia adalah unsur gramatikal pembentuk Variasi Ideasional setiap klausa. Umumnya tidak adanya perubahan struktur pembentuk dari bahasa sumber ke struktur pembentuk bahasa sasaran menyebabkan terjadinya variasi ideasional rendah tersebut.

Sementara itu, faktor ekstrinsik yang menyebabkan terjadinya variasi ideasional rendah dalam teks translasional pantun Melayu Deli ke dalam bahasa Indonesia adalah konteks situasi atau register. Konteks situasi berperan penting dalam pembentukan variasi yang dominan dalam terjemahan teks pantun Melayu Deli ke dalam bahasa Indonesia. Terdapat tiga aspek dalam konteks situasi, yang pertama yaitu aspek medan wacana yang membicarakan kegiatan berinteraksi yang memiliki dua dimensi yaitu tentang apa yang dibicarakan dan untuk apa dibicarakan, yang kedua adalah pelibat wacana yaitu siapa yang membicarakan, dan yang ketiga adalah sarana wacana yaitu bagaimana pembicaraan itu dilakukan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari data berupa klausa dalam pantun Melayu Deli diperoleh beberapa simpulan berikut:

a. Variasi ideasional yang paling dominan dalam terjemahan teks translasional pantun Melayu Deli ke dalam bahasa Indonesia adalah variasi ideasional rendah yaitu sebanyak 41 (41%) klausa, sementara itu terdapat 23 (23%) klausa yang dikategorikan sebagai variasi ideasional sedang, dan terdapat 36 (36%) klausa yang dikategorikan sebagai variasi ideasional tinggi. Dengan demikian,

dalam teks translasional pantun Melayu Deli ke dalam bahasa Indonesia, variasi ideasional rendah tersebut bermakna bahwa tidak banyak terjadi perubahan pembentuk variasi ideasional yang dilakukan oleh penerjemah. Variasi ideasional rendah yang terjadi dalam terjemahan teks translasional pantun Melayu Deli ke dalam bahasa Indonesia tersebut karena hanya terdapat sedikit perbedaan struktur pembentuk variasi ideasional.

- b. Terjadinya variasi ideasional rendah yang paling dominan dikarenakan adanya faktor penyebab terjadinya variasi rendah tersebut. Faktor penyebab yang ada yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik yang dimaksud adalah tidak terjadinya perubahan konteks gramatikal dari teks bahasa Melayu Deli ke teks bahasa Indonesia pada teks translasional pantun Melayu Deli ke dalam bahasa Indonesia. Tidak adanya perubahan unsur gramatikal yang dimaksud adalah kedudukan Subjek dalam Melayu Deli tetap menjadi Subjek dalam bahasa Indonesia, begitu juga unsur Predikatnya, sehingga struktur pembentuk variasi ideasional tidak berubah letaknya. Kesamaan fungsi klausa ini menyebabkan munculnya variasi ideasional rendah, sedangkan secara konteks ekstrinsik adanya konteks budaya yang sama-sama diwakili oleh *mode*, *tenor*, dan *field* yang sama yaitu merupakan nasehat dalam teks translasional pantun Melayu Deli ke dalam bahasa Indonesia. Kesamaan unsur register ini memungkinkan terciptanya variasi ideasional yang rendah.
- c. Dominasi variasi ideasional rendah menyebabkan tercapainya keakuratan makna dalam terjemahan. Dalam penelitian ini hal tersebut tercapai dikarenakan kemahiran penerjemah dalam menerjemahkan teks bahasa

sumber ke bahasa sasaran sehingga diperoleh keakuratan penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dengan demikian, para pembaca yang tidak bersuku Melayu Deli dapat lebih mudah memahami pesan, isi, dan makna dari teks translasional pantun Melayu Deli ke dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. 1992. *In Other Word: A Course Book on Translation*: London: Sage Publication.
- Bell, Roger T.. 1993. *Translation and Translating: Theory and Practice: Second Edition*. London: Longman.
- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K., 1992, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Edisi ke-2, Allyn dan Bacon, Simon dan Schuster Inc., Needham Heights.
- Eggs, Suzanne. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics: Second Edition*. London: continuum International Publishing Group.
- Halliday, M.A.K. dan J.R. Martin (ed.). 1993. *Writing Science: Literacy and Discursive Power*. London: The Falmer Press.
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold.
- Jakobson, Roman. (1959). 2000. "On Linguistic Aspects of Translation" dalam Lawrence Venuti (Ed.). *The Translation Studies Reader*, pp113-118. New York: Routledge.
- Kress, G. 2002. "Ideological Structures in Discourse", dalam van Dijk, T.A. (ed).
- Handbook of Discourse Analysis, Volume 4, Halaman 27-42.
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence*. New York: University Press of America.
- Larson, Mildred L. 1988. *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa (Diterjemahkan oleh Kencanawati Taniran dari Meaning-based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence)*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Machali, Rochayah. 2009. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Bandung: Kaifa.
- Martin, J.R. 1992. *English Text System and Structure*. Amsterdam: Benjamins BV.
- Martin, J.R., Matthiessen, & C. Painter. 1995. *Developing Functional Grammar: A Workbook for Halliday's Introduction to Functional Grammar*. Sydney: Sydney University
- Munday, Jeremy. 2012. *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. Third Edition. London and New York: Routledge.